

REAKTUALISASI NEGARA GOTONG ROYONG, PELUANG SERTA TANTANGANNYA DI ERA POST MODERN

Dewi Ambarwati

Universitas Islam Raden Rahmat Malang Jl. Raya Mojosari No. 2, Kepanjen,
Kabupaten Malang.
Email: ambarwatidewi269@gmail.com

Dafis Ubaidillah Assidiq

Universitas Islam Raden Rahmat Malang Jl. Raya Mojosari No. 2, Kepanjen,
Kabupaten Malang.
Email: dafiez.assiddiq@gmail.com

ABSTRAK

Negara gotong royong merupakan konsep ideal yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Konsep ini menekankan pada pentingnya kerja sama dan saling tolong menolong dalam rangka mencapai tujuan bersama. Namun, di era postmodern yang ditandai oleh perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat, konsep negara gotong royong mulai mengalami tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan reaktualisasi negara gotong royong di era postmodern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peluang reaktualisasi negara gotong royong di era postmodern, antara lain: Kebutuhan akan kerja sama dan saling tolong menolong dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim, pandemi, dan kemiskinan; serta tantangan berupa Individualisme dan egoisme yang semakin meningkat di masyarakat.

Keywords: negara; gotongroyong; indonesia; pancasila; post modern.

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu ciri khas dan merupakan nilai kearifan lokal dari masyarakat Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu dan harus senantiasa dilestarikan. Gotong royong diartikan sebagai bentuk kerja sama suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama (Effendi, 2016).

Pada tahun 2021, Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Erzaldi Rosman, menyoroti terkait dengan semangat gotong royong yang mulai hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman. Memang tidak sepenuhnya hilang, namun secara perlahan kebiasaan gotong royong mulai surut. Padahal, masyarakat Indonesia dikenal dengan kebiasaan bergotong royong yang diwariskan para leluhur. Selain itu, saat ini tradisi silaturahmi telah mengalami pengikisan, sehingga harus kembali dihidupkan oleh masyarakat (Alamsyah, 2021).

Berkelindan dengan fenomena tersebut, merupakan salah satu bukti bahwa nilai gotong royong sudah mulai pudar, padahal nilai gotong royong merupakan salah satu warisan karakteristik yang melekat bagi Indonesia. Pada dasarnya, perilaku dan sifat yang mengacu pada nilai gotong royong

merupakan nilai perilaku yang sering kita jumpai pada penduduk pedesaan yang hingga hari ini masih sering dilakukan, contohnya adalah pada saat pembangunan rumah, masjid, selokan dan lain sebagainya. Mirisnya, gotong royong sangat jarang dijumpai pada masyarakat perkotaan yang identik dengan kemandirian dan kesibukannya masing-masing. Ditambah lagi dengan gempuran pesatnya serta kecanggihan teknologi yang menggiring bangsa kita untuk dapat bertumbuh secara mandiri.

Namun, adanya perkembangan teknologi, percepatan informasi dan pesatnya penggunaan Artificial Intelligence (AI) yang merupakan salah satu unsur dari adanya fenomena era post modern memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan nilai-nilai kearifan dan karakteristik bangsa Indonesia, utamanya yang berkaitan dengan gotongroyong. Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge". Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme. Post modern diartikan sebagai suatu ide baru yang menolak atau yang termasuk dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme yang mencoba untuk memberikan kritikan-kritikan terhadap modernisme dan dianggap telah gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia.(Setiawan & Sudrajat, 2018)

Untuk itu, terdapat peluang dan tantangan tersendiri atas era post modern tersebut jika dikaitkan dengan aktualisasi negara gotong royong di Indonesia. Hal ini disebabkan konsep gotong royong yang apabila ditelisik kembali dalam perspektif sejarah merupakan perasan dari Pancasila yang menurut Soekarno merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang hendaknya jangan sampai terkikis atau bahkan hilang. Apabila kehidupan berbangsa dan bernegara tidak diperkuat dengan nilai kegotong royongan, maka akan dapat menimbulkan perpecahan atau distegrasi bangsa. Pada sisi lain, peluang yang mungkin didapat apabila bangsa ini telah siap menyongsong era post modern, maka bangsa ini akan lebih mudah untuk beradaptasi dan mengembangkan kemandirian bangsa. Sehingga bangsa Indonesia dapat mempersiapkan berbagai tantangan globalisasi di masa depan (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Oleh karena itu, tulisan ini ingin membahas tentang bagaimana aktualisasi nilai gotong royong dan melihat peluang serta tantangannya jika dikaitkan dengan era post modern, khususnya bagi Indonesia di masa depan. Tujuan dari tulisan ini adalah ingin mengetahui dan menganalisa peluang dan tantangan aktualisasi nilai gotong royong ditengah kehidupan berbangsa dan bertanah air Indonesia di era post modern. Tulisan ini merupakan penelitian yang melengkapi beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Edukasi Membangun Kesadaran Tanggap Darurat Bencana Covid 19 Sebagai Budaya

Gotongroyong Warga Perumahan Ketileng Indah Sendang Mulyo – Semarang (Widisuseno et al., 2020), dan penelitian

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan. (Iskandar, 2009) Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Era Post Modern dalam Tataran Globalisasi

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai apa sebenarnya era post modernisme, maka kita perlu mengetahui makna dari modern itu sendiri. Modern berasal dari bahasa Latin, yakni “modo” yang berarti saat ini (just now). lebih tepatnya, Richard dan Christ melanjutkan bahwa (Appignanesi et al., 2004, pp. 5–7):

“...Since when we been modern? For a surprisingly long time, as the following example shows. Around 1127, the Abbot Suger began reconstructing his abbey basilica of St. Denis in Paris. His architectural ideas resulted in something never seen before, a “new look” neither classically Greek nor Roman nor Romanesque. Suger didn’t know what to call it, so he fell back on the Latin, opus modernum. A modern work.”

Sementara itu, logika atas post modern diartikan sebagai “after just now” atau setelah saat ini.

“What, then, is the postmodern? ... It is undoubtedly a part of the modern. All that has been received, if only yesterday... must be suspected. What space does Cezanne challenge? The Impressionists'. What object do Picasso and Braque attack? Cezanne's. What presupposition does Duchamp break with in 1912? That which says, one must make a painting, be it Cubist. And (Daniel) Buren question that other presupposition which he believes had survived untouched in the work of Duchamp: the place of presentation of the work. In an amazing acceleration, the generations precipitate themselves. A work can become modern only if it is first postmodern. Postmodernism thus

understood is not modernism at its end but in the nascent state, and this state is constant.”(Appignanesi et al., 2004, pp. 5–7)

Post-modern merupakan gerakan penghujung abad ke-20 dalam bidang sosial, ekonomi, seni dan politik yang merupakan masa dimana, suatu hal dapat mudah sekali terganti dengan sesuatu hal yang baru jika hal tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan hal yang lain.(adm.kmhdi, 2021) Era postmodern juga mencakup aspek-aspek sosial dan politik, termasuk kesadaran akan isu-isu kekuasaan, gender, ras, kelas, dan identitas. Gerakan feminisme, postkolonialisme, dan teori queer adalah beberapa contoh pergerakan sosial yang terkait dengan postmodernisme dan berusaha untuk menggali dan memahami dinamika kekuasaan dan identitas dalam masyarakat.

Secara umum, era postmodern ditandai oleh penolakan terhadap narasi tunggal dan kesatuan yang dianut oleh modernisme, dan lebih mengakui keberagaman, ketidakpastian, dan kompleksitas dalam pengalaman manusia. Era ini menyoroti pentingnya interpretasi individu, pengakuan terhadap perspektif yang beragam, serta kritik terhadap norma. Postmodern di Indonesia dapat ditelaah melalui beberapa fenomena sosial, seperti dalam konteks sejarah dan perubahan sosial yang dimulai dari adanya perubahan sosial yang terjadi di Indonesia sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20 yakni adanya transisi dari rezim Orde Baru menuju era reformasi pada tahun 1998, yang menghadirkan perubahan politik, kebebasan berekspresi, dan perkembangan media yang signifikan. Pluralisme dan Diversitas Budaya yang menyoroti pentingnya keragaman budaya dan etnis di Indonesia sebagai ciri khas dalam era postmodern. Diskusikan tentang pentingnya menghargai, menghormati, dan mempromosikan keberagaman ini sebagai bagian dari perkembangan sosial, seni, dan budaya Indonesia di era postmodern. Perkembangan Seni dan Budaya seperti penekanan pada ekspresi individu, kebebasan artistik, dan penggabungan berbagai gaya, medium, dan teknik dalam seni visual, sastra, musik, dan pertunjukan di Indonesia.

Dapat pula dikaji dari sudut pandang transformasi teknologi dan komunikasi dengan adanya peran teknologi dan internet dalam mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Terakhir adalah dari sudut pandang politik identitas dan aktivisme. Perdebatan mengenai politik identitas dan peran aktivisme sosial dalam era postmodern juga relevan dalam konteks Indonesia seperti gerakan sosial, feminisme, hak asasi manusia, hak minoritas sebagai upaya mengubah tatanan sosial dan politik di Indonesia.

2. Makna Filosofis Konsep Negara Gotong Royong

Kemerdekaan yang diraih oleh Indonesia bukanlah sebuah hal yang mudah dicapai. Tahapan demi tahapan dalam upaya mencapai kemerdekaan telah dilakukan oleh para pendiri bangsa, termasuk alasan mengapa negara Indonesia didirikan. Apabila menilik dari perspektif sejarah, gotong royong merupakan perasan dari Pancasila yang

dikemukakan oleh Soekarno ketika mengumumkan dasar negara. Ketika mengetengahkan konsep Eka Sila, Soekarno tidak mengutip paham asing dan menghendaki Indonesia didirikan untuk semua warga serta dimiliki sendiri oleh bangsa Indonesia. Dalam semangat gotong royong inilah, negara yang berdiri diatas pondasi semangat kerja sama dan saling bantu sesuai dengan karakteristik Indonesia.

Meskipun telah menyatakan lima sila (Pancasila), dalam pidato selanjutnya Sukarno juga mengajukan usulan untuk memeras lima dasar tersebut menjadi Trisila, yaitu: socio-nationalism (perasan dari kebangsaan dan kemanusiaan), socio -democratie 9perasan dari keadilan sosial dan kerakyatan), dan ketuhanan. Selanjutnya, Soekarno juga memeras lagi Trisila tersebut kedalam Ekasila, yaitu “gotong royong”. Argumentasinya adalah:(Dewantara, 2017, pp. 15–17)

“Kita mendirikan bangsa Indonesia.. semua buat semua!. Buka Kristen buat Indonesia, bukan Islam buat Indonesia,.. tetapi Indonesia buat Indonesia, semua buat semua!... Negara yang kita dirikan haruslah negara gotong royong!”

Penjelasan gotong royong yang dikemukakan oleh Soekarno, Yami dan Supomo merupakan hakikat folosifis negara yang berasal pada kodrat manusia/masyarakat Indonesia. Konsep negara gotong royonh pun juga diasalkan pada “natura” manusia Indonesia yang mengedepankan semanagat kerjasama dan bagu membahu.

Karakteristik Gotog Royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia disepakati oleh Supomo dengan pendapatnya:(Dewantara, 2017, p. 17)

“Manusia sebagai seorrang tidak terpisah dari seseorang lain atau dunia liar, golongan manusia, malah segala golongan makhluk, segala sesuatu bercampur baur dan bersangkut paut, segala sesuatu berpengaruh-pengaruhi dan kehidupan mereka berangkut paut. Inilah idee totaliter, idee integralistik dari bangsa Indonesia, yang berwujud juga dalam ketatanegaraannya yang ali. Dalam suasana persatuan dengan rakyat dan pemimpinnya antara golongan-golongan rakyat satu sama lain, segala golongan diliputi oleh semangat gotong royong, semangat kekelauragaan.”

Dalam konteks ke-Indonesiaan, negara gotong royong diartikan sebagai sebuah prinsip dalam konstitusi dan kebijakan pemerintah. Konsep gotong royong diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pembangunan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, penanggulangan bencana, kesejahteraan sosial, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Implementasi negara gotong royong di Indonesia melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal. Prinsip-prinsip gotong royong, seperti kebersamaan, saling membantu, saling peduli, dan tanggung jawab bersama, ditekankan dalam upaya mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Sementara itu, aktualisasi negara gotong royong juga mencerminkan semangat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah

berperan dalam memberikan arah, kebijakan, dan sumber daya untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat. Sementara itu, masyarakat diharapkan berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengawasi program-program pembangunan serta menjaga kebersamaan dan keharmonisan dalam masyarakat. Penerapan negara gotong royong juga berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman, partisipasi yang adil, dan keadilan sosial. Prinsip-prinsip ini penting untuk memastikan bahwa semua warga negara, tanpa memandang latar belakang atau status sosial, memiliki akses yang sama terhadap peluang, pelayanan publik, dan kesejahteraan sesuai dengan amanah konstitusi Indonesia.

Analisa

Reaktualisasi konsep negara gotong royong adalah sebuah gagasan yang mengusung semangat kerjasama, partisipasi, dan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, konsep ini memiliki peluang dan tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam era postmodern. Beberapa peluang yang mungkin didapat Indonesia terkait dengan aktualisasi negara gotong royong ini adalah: *Pertama*, Keterlibatan Masyarakat yang Aktif: Konsep gotong royong menawarkan peluang untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan. Di era postmodern, di mana keberagaman dan perspektif yang beragam diakui, konsep ini dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap perkembangan negara.

Kedua, Mengakui Keragaman dan Inklusi. Hal ini berarti era postmodern menekankan pentingnya menghargai keragaman dan inklusi. Konsep gotong royong memungkinkan pengakuan terhadap keberagaman suku, agama, budaya, dan gender dalam proses pembangunan. Ini dapat mendorong penciptaan masyarakat yang inklusif dan adil. Ketiga, adanya kolaborasi antara Pemerintah dan Swasta dengan mengutamakan konsep gotong royong yang menjadi landasan bagi kemitraan yang kuat antara sektor publik dan privat dalam mencapai tujuan pembangunan negara.

Selain beberapa peluang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat tantangan yang harus kita waspadai, diantaranya adalah: *Pertama*, Tantangan Individualisme. Era postmodern sering kali dihubungkan dengan peningkatan individualisme dan fokus pada kepentingan individu. Tantangan bagi konsep gotong royong adalah bagaimana mengatasi dominasi individualisme dan mempromosikan kesadaran akan kepentingan kolektif dan partisipasi aktif dalam masyarakat; *Kedua*, Kompleksitas Identitas dan Perspektif. Dalam era postmodern, identitas dan perspektif individu menjadi lebih kompleks dan beragam. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memahami, menghargai, dan mengintegrasikan berbagai identitas dan perspektif yang ada dalam konsep gotong royong.

Ketiga, Peningkatan Ketidakpercayaan terhadap Institusi swasta maupun pemerintahan. Era postmodern juga seringkali ditandai oleh meningkatnya ketidakpercayaan terhadap institusi tradisional, termasuk

pemerintah. Tantangan bagi konsep gotong royong adalah membangun kepercayaan dan meyakinkan masyarakat tentang peran institusi publik dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat dan pembangunan negara. Keempat, Perubahan Sosial yang Cepat. Era postmodern ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, termasuk perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Tantangan bagi konsep gotong royong adalah bagaimana mengadaptasi dan merespons perubahan tersebut dengan cepat dan efektif agar tetap relevan dalam memajukan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, kiranya sangat penting untuk senantiasa mengupayakan dialog, inklusi, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Konsep aktualisasi negara gotong royong dapat menjadi pijakan untuk membangun kerjasama yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di era postmodern.

KESIMPULAN

Era post modern merupakan sebuah keniscayaan yang harus dihadapi sebagai bagian dari kemajuan sebuah peradaban. Sama halnya dengan Indonesia yang ikut berkembang sejalan dengan perkembangan jaman. Hanya saja, keberhasilan sebuah negara dapat mengarahkan dan membawa warga negaranya kearah kesejahteraan, keadilan dan juga kedaulatan rakyat sesuai dengan amanah konstitusi Indonesia, yaitu Pancasila. Pos Modern merupakan sarana yang sebagian kecil untuk melatih kemandirian dan kritisisme bangsa.

Berkelindan dengan hal tersebut, Indonesia yang berlandaskan 4 (empat) konsensus yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Sesanti Bhineka Tunggal Ika memiliki peluang dan tantangan tersendiri untuk beradaptasi dengan kecanggihan teknologi di era Post Modern. Peluangnya adalah Indonesia memiliki karakteristik kulturasi yang tersendiri untuk memperkuat kedaulatan serta kesatuan bangsa. Disisi lain, tantangannya adalah apabila bangsa Indonesia tidak jeli dan bijak dalam memanfaatkan segala kemudahan, pesatnya laju informasi dan kecanggihan teknologi, maka sangat dimungkinkan bahwa Indonesia akan kehilangan jati diri bangsa Indonesia. Beberapa contoh yang sangat mencolok adalah menjamurnya kultur modern yang menggantikan minat warga negara terhadap budaya lokal Indonesia dan maraknya korupsi yang menandakan bahwa Indonesia telah kehilangan integritas serta lemah dalam penegakkan hukum.

Oleh karena itu, sebagai sebuah komitmen bangsa untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa adalah senantiasa meningkatkan wawasan kebangsaan, mengutamakan kepentingan bangsa diatas segalanya dan menjaga kultur budaya Indonesia sebagai penanda, karakteristik atau jati diri bangsa. Sehingga, berubahnya peradaban secara global tidak merubah eksistensi dan resistensi Indonesia sebagai negara kesatuan yang menjunjung tinggi sesanti Bhineka Tunggal Ika.

REFERENCES

- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Widiususeno, I., Sudarsih, S., Wahyu, A., Gishella, L., & Rahmawati, G. (2020). EDUKASI MEMBANGUN KESADARAN TANGGAP DARURAT BENCANA COVID 19 SEBAGAI BUDAYA GOTONGROYONG WARGA PERUMAHAN KETILENG INDAH SENDANG MULYO - SEMARANG. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 32–36. <https://doi.org/10.14710/HM.4.1.32-36>
- adm.kmhdi. (2021). INDONESIA DALAM ERA POST MODERN, PENGARUH TERESKALASINYA RIVALITAS POLITIK TERHADAP MINIMNYA KEDAULATAN PENGELOLAN EKONOMI DALAM NEGERI – Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia. <https://kmhdi.org/indonesia-dalam-era-post-modern-pengaruh-tereskalasinya-rivalitas-politik-terhadap-minimnya-kedaulatan-pengelolaan-ekonomi-dalam-negeri/>
- Alamsyah, I. E. (2021). Gubernur Soroti Lunturnya Budaya Gotong Royong di Tengah Masyarakat | Republika Online. <https://news.republika.co.id/berita/r4zmf8349/gubernur-soroti-lunturnya-budaya-gotong-royong-di-tengah-masyarakat>
- Appignanesi, R., Garrat, C., Sardar, Z., & Curry, P. (2004). Introducing Postmodernism. Icon Books UK. https://books.google.co.za/books/about/Introducing_Postmodernism.html?id=75SjQgAACAAJ&pgis=1%5Cnhttp://m.friendfeed-media.com/f3597c836dfb453c7a51a6995baebd1f26362eda
- Dewantara, A. W. (2017). “Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong” (Indonesia dalam Kacamata Soekarno). Kanisius.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/JPS.V2I1.23403>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>

